Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

PERBANDINGAN FONETIK PADA BAHASA *PAKPAK SIMSIM* DAN PAKPAK BOANG SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mala Sari[1], Tanita Liasna[2], Maulida Sari[3]

[1,2,3]Universitas Samudra Langsa, Aceh, Indonesia
malasariphone@gmail.com[1], tanitaliasna@unsam.ac.id[2], maulidasari@unsam.ac.id[3]

Received: 2026-09-13 | Reviewed: 2026-10-18 | Accepted: 2026-11-25 | Published: 2026-11-26

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Perbandingan Fonetik pada Bahasa Pakpak Simsim dan Pakpak Boang serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia" yang bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan fonetik antara Bahasa Pakpak dialek Simsim dan dialek Boang serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada aspek fonetik, khususnya realisasi bunyi vokal dan konsonan yang digunakan oleh penutur kedua dialek. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Data diperoleh melalui teknik cakap, rekam, dan catat dengan melibatkan informan penutur asli dialek Simsim dan Boang. Data kemudian dianalisis dengan membandingkan bentuk dan realisasi bunyi pada kedua dialek. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi fonetik pada sistem vokal dan konsonan. Perbedaan ditemukan pada realisasi vokal depan dan belakang pada posisi tertentu, pelafalan konsonan hambat dan frikatif, serta adanya fenomena retretasi bunyi pada dialek Boang. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan interferensi fonologis dalam pelafalan Bahasa Indonesia, terutama berupa perbedaan aksen dan kekeliruan artikulasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap variasi fonetik kedua dialek penting diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membantu mengurangi interferensi dan meningkatkan ketepatan pelafalan.

Kata Kunci: *Fonetik, Pakpak Simsim, Pakpak Boang, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This study, entitled "A Phonetic Comparison of the Pakpak Language between the Simsim and Boang Dialects and Its Implications for Indonesian Language Learning," aims to analyze the phonetic similarities and differences between the Pakpak language's Simsim and Boang dialects and examine their implications for Indonesian language instruction. The research focuses on phonetic aspects, specifically the realization of vowel and consonant sounds used by speakers of both dialects. A descriptive qualitative method with a comparative approach was employed. Data were collected through elicitation, recording, and note-taking techniques involving native speakers of both the Simsim and Boang dialects, and were subsequently analyzed by comparing the forms and sound realizations in both dialects. The findings indicate phonetic variations in the vowel and consonant systems. Differences were found in the realization of front and back vowels in certain positions, the pronunciation of plosive and fricative consonants, and the phenomenon of sound retention/retraction in the Boang dialect. These differences have the potential to cause phonological interference in Indonesian pronunciation, primarily manifested as accent variations and articulation errors. Consequently, understanding the phonetic variations of both dialects is crucial in Indonesian language learning to help minimize interference and improve pronunciation accuracy.

Keywords: *phonetics, Pakpak Simsim, Pakpak Boang, Indonesian language learning*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa setiap individu dapat berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Perbedaan tersebut melahirkan variasi bahasa, salah satunya dialek (Giofani et al., 2025; Butar-Butar et al., 2026). Variasi dialek merupakan fenomena alamiah yang mencerminkan keberagaman sosial dan budaya masyarakat, terutama melalui perbedaan sistem bunyi dan pengucapan (Rahmatika & Nandang, 2025). Dalam linguistik, kajian mengenai bunyi bahasa disebut fonetik (Evelina et al., 2024). Perbedaan wilayah, latar sosial, dan interaksi masyarakat dapat menghasilkan variasi fonetik antardialek sebagai bagian dari variasi regional (Arupadhatu & Soepardjo, 2025). Kajian terhadap variasi tersebut penting karena dialek daerah dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia dan berpotensi menimbulkan interferensi fonetik (Harahap & Fatih, 2025).

Pengaruh perbedaan dialek dan bahasa daerah terhadap realisasi bunyi serta pelafalan bahasa Indonesia telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian terbaru. Rahajeng et al. (2024) menemukan bahwa pelafalan bahasa Indonesia dapat mengalami perubahan fonologis akibat pengaruh bahasa pertama penutur, sedangkan Maduwu et al. (2025) menemukan bentuk interferensi berupa penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem pada penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur bahasa daerah. Pada Bahasa Pakpak, Manalu & Abidin (2023) menunjukkan bahwa Pakpak Simsim dan Pakpak Boang memiliki perbedaan dialek, termasuk perbedaan realisasi bunyi tertentu, seperti pelafalan [r] pada dialek Boang. Selain itu, Siregar & Widayati (2026) menemukan adanya berbagai bentuk perubahan dan korespondensi bunyi pada bahasa Pakpak dalam perbandingan dengan bahasa-bahasa Batak lainnya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan sistem bunyi antardialek dapat menjadi dasar penting untuk mengkaji karakteristik fonetik Bahasa Pakpak, khususnya dalam membandingkan dialek Simsim dan Boang serta implikasinya terhadap pelafalan Bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Zultiyanti (2021) membandingkan aspek fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa, tetapi belum secara khusus mengkaji variasi internal antardialek dalam satu bahasa. Sementara itu, Manalu & Abidin (2023) membahas Pakpak Simsim dan Pakpak Boang dari perspektif komunikasi lintas budaya, sosial, dan adat. Meskipun penelitian tersebut memberikan informasi

mengenai karakteristik kedua dialek dalam konteks sosial dan budaya, aspek fonetik, khususnya perbedaan dan korespondensi sistem bunyi antardialek, belum menjadi fokus kajian.

Selanjutnya, Harahap & Fatih (2025) mengkaji pengaruh dialek terhadap fonetik bahasa Indonesia secara umum. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang dialek dapat memengaruhi realisasi bunyi dalam pelafalan bahasa Indonesia. Jahrir (2025) juga menganalisis realisasi vokal dan konsonan bahasa Indonesia pada empat dialek daerah. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan sistem bunyi daerah dapat memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia, antara lain melalui proses penggantian, pelesapan, asimilasi, dan reduksi bunyi.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai aspek fonetik pada Pakpak Simsim dan Pakpak Boang masih terbatas. Penelitian tentang kedua dialek tersebut lebih banyak membahas aspek sosial, budaya, dan komunikasi, sedangkan kajian yang secara khusus membandingkan sistem fonetik keduanya, terutama pola korespondensi bunyi vokal dan konsonan serta perubahan fonetik antardialek, belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh dialek terhadap pelafalan bahasa Indonesia umumnya belum secara khusus mengaitkannya dengan perbedaan sistem fonetik Pakpak Simsim dan Pakpak Boang. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi *research gap* yang penting untuk dikaji, terutama untuk mengetahui bagaimana perbedaan sistem bunyi kedua dialek tersebut berpotensi memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia melalui interferensi fonetik.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam mendokumentasikan dan memetakan variasi fonetik Bahasa Pakpak sekaligus memberikan pemahaman terhadap kemungkinan interferensi bahasa daerah dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Novelty penelitian ini terletak pada perbandingan langsung realisasi fonetik Pakpak Simsim dan Pakpak Boang, pemetaan korespondensi serta perubahan bunyi vokal dan konsonan, dan pengkajian implikasinya terhadap pelafalan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fonetik kedua dialek serta implikasinya terhadap penggunaan dan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data berupa tuturan dan bunyi bahasa yang dianalisis secara deskriptif, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan realisasi

bunyi Bahasa Pakpak Simsim dan Bahasa Pakpak Boang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk menjelaskan suatu masalah (Ibrahim et al., 2023). Pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan pada kedua varietas bahasa (Raipovna, 2021).

Data penelitian berupa kata dan tuturan bahasa Pakpak Simsim dan bahasa Pakpak Boang yang menunjukkan perbedaan bunyi. Sumber data primer diperoleh dari sepuluh penutur asli di Kota Subulussalam, terdiri atas lima penutur Simsim dan lima penutur Boang, berusia 30–60 tahun, aktif menggunakan bahasa daerah, serta tidak memiliki gangguan pendengaran atau alat ucap. Data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fonetik, fonologi, dan bahasa Pakpak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, cakap, rekam, dan catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati tuturan, teknik cakap dengan teknik pancing untuk memperoleh data yang diperlukan, sedangkan teknik rekam dan catat digunakan untuk mendokumentasikan tuturan beserta transkripsi fonetisnya (Mahsun, 2017).

Data dianalisis secara deskriptif-komparatif menggunakan metode padan intralingual dengan membandingkan bunyi pada kedua varietas bahasa (Mahsun, 2017). Analisis meliputi transkripsi menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA) yang ditulis di antara tanda kurung siku [ ], identifikasi dan klasifikasi data, perbandingan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan pita suara, serta identifikasi jenis perubahan bunyi seperti substitusi, elisi, epentesis, asimilasi, dan disimilasi. Hasil perbandingan kemudian ditafsirkan untuk melihat kemungkinan implikasinya terhadap pengucapan Bahasa Indonesia (Rizkiyanda et al., 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori dengan membandingkan data dari beberapa informan, teknik pengumpulan data, dan teori linguistik yang relevan (Pahleviannur et al., 2022). Keabsahan data juga diperkuat melalui member check dan audit trail (Nurfajriani et al., 2024).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Fonetik Antara Bahasa Pakpak Simsim dan Bahasa Pakpak Boang

Berikut merupakan hasil perbandingan tiga puluh kosakata yang diperoleh dari hasil wawancara.

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Tabel 1 Perbedaan Fonetik Antara Bahasa Pakpak Simsim dan Bahasa Pakpak Boang

No	Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Jenis Perubahan
1	Kerja	Kerejo	[kərədʒo]	Keghajo	[kəɣadʒo]	[r] → [ɣ]	Substitusi
2	Saudara	Turang	[turaŋ]	Tughang	[tuɣaŋ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
3	Mama	Omak	[omak]	Umak	[umak]	[o] → [u]	Substitusi
4	Rumah	Sapo	[sapo]	Hapo	[hapo]	[s] → [h]	Substitusi
5	Mangkuk	Baskom	[baskom]	Biskom	[biskom]	[a] → [i]	Substitusi
6	Malam	Berngin	[bərŋin]	Beghngin	[bəɣŋin]	[r] → [ɣ]	Substitusi
7	Mengikat	Merakut	[mərakut]	Meghakut	[məɣakut]	[r] → [ɣ]	Substitusi
8	Nama	Gelar	[gəlar]	Gelagh	[gəlaɣ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
9	Cepat	Ndor	[ndor]	Ndogh	[ndoɣ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
10	Satu	Sada	[sada]	Hada	[hada]	[s] → [h]	Substitusi
11	Cantik	Mberu	[mbəru]	Mbeghu	[mbəɣu]	[r] → [ɣ]	Substitusi
12	Hitam	Mbereng	[mbərəŋ]	Mbegheng	[mbəɣəŋ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
13	Putih	Mbetar	[mbətar]	Mbetagh	[mbətaɣ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
14	Berdiri	Cender	[cəndər]	Cendegh	[cəndəɣ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
15	Datang	Roh	[roh]	Ghoh	[ɣoh]	[r] → [ɣ]	Substitusi
16	Terang	Mahar	[mahar]	Mahagh	[mahaɣ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
17	Besok	Remben	[rəmbən]	Ghemben	[ɣəmbən]	[r] → [ɣ]	Substitusi
18	Perempuan	Daberu	[dabəru]	Dabeghu	[dabəɣu]	[r] → [ɣ]	Substitusi
19	Berjalan	Merdalan	[mərdalan]	Mendalan	[məndalan]	[r] → [n]	Substitusi
20	Sayur	Roroh	[roroh]	Ghoghoh	[ɣoɣoh]	[r] → [ɣ]	Substitusi
21	Apalagi	Kadeden	[kadədən]	Kadedeng	[kadədəŋ]	[n] → [ŋ]	Substitusi
22	Mandi	Meridi	[məridi]	Meghidi	[məɣidi]	[r] → [ɣ]	Substitusi
23	Sering	Menerus	[mənərus]	Meneghus	[mənəɣus]	[r] → [ɣ]	Substitusi
24	Kurus	Merung	[məruŋ]	Mughung	[muɣuŋ]	[r] → [ɣ], [ə] → [u]	Substitusi
25	Anak laki-laki yang belum menikah	Anak Perana	[anak pərana]	Anak Peghana	[anak pəɣana]	[r] → [ɣ]	Substitusi
26	Kuping	Coping	[copiŋ]	Cuping	[cupiŋ]	[o] → [u]	Substitusi
27	Berdiri	Cender	[cəndər]	Cendegh	[cəndəɣ]	[r] → [ɣ]	Substitusi
28	Enak	Merasa	[mərasa]	Meghasa	[məɣasa]	[r] → [ɣ]	Substitusi
29	Berharap	Merharap	[mərharap]	Meghaghap	[məɣaɣap]	[r] → [ɣ]	Substitusi
30	Tumpah	Ore	[ore]	Oghe	[oɣe]	[r] → [ɣ]	Substitusi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ditemukan adanya perbedaan pelafalan pada beberapa kosakata antara dialek Pakpak Simsim dan dialek Pakpak Boang. Perbedaan tersebut tampak pada perubahan bunyi tertentu, baik berupa pergantian fonem maupun perubahan pada gugus bunyi di awal, tengah, atau akhir kata. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak memengaruhi makna leksikal dari kosakata tersebut. Kolom "Jenis Perubahan" pada Tabel 1 menunjukkan proses perubahan bunyi (misalnya substitusi), sedangkan kolom "Cara Artikulasi" pada Tabel 2 menunjukkan klasifikasi perubahan berdasarkan cara artikulasi bunyi (misalnya

frikatif → frikatif). Dengan demikian, kedua kolom tersebut saling melengkapi dan menggambarkan data yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

Klasifikasi Hasil Data Fonetik Artikulatoris Antara Bahasa Pakpak Simsim dan Bahasa Pakpak Boang

a. Konsonan

Bunyi konsonan dikelompokkan menjadi konsonan hambat (plosive), frikatif, afrikat, nasal, getar (trill), lateral, dan hampiran (aproksiman) (Suyitno & Ngatmini, 2025). Uraian hasil penelitian ini mengelompokkan dan menjelaskan tiap jenis konsonan berdasarkan pembentukan bunyi yang terealisasi pada unit-unit kosakata data tuturan. Penjelasan lengkapnya diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2 Klasifikasi Perubahan Cara Artikulasi Bunyi Konsonan Dialek Simsim dan Dialek Boang

No	Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Cara Artikulasi
			Getar (Trill) → Frikatif				
1	Kerja	Kerejo	[kərədʒo]	Keghajo	[kəɣadʒo]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
2	Saudara	Turang	[turaŋ]	Tughang	[tuɣaŋ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
3	Malam	Berngin	[bərŋin]	Beghngin	[bəɣŋin]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
4	Mengikat	Merakut	[mərakut]	Meghakut	[məɣakut]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
5	Nama	Gelar	[gəlar]	Gelagh	[gəlaɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
6	Cepat	Ndor	[ndor]	Ndogh	[ndoɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
7	Cantik	Mberu	[mbəru]	Mbeghu	[mbəɣu]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
8	Hitam	Mbereng	[mbərəŋ]	Mbegheng	[mbəɣəŋ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
9	Putih	Mbetar	[mbətar]	Mbetagh	[mbətaɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
10	Berdiri	Cender	[cəndər]	Cendegh	[cəndəɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
11	Datang	Roh	[roh]	Ghoh	[ɣoh]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
12	Terang	Mahar	[mahar]	Mahagh	[mahaɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
13	Besok	Remben	[rəmbən]	Ghemben	[ɣəmbən]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
14	Perempuan	Daberu	[dabəru]	Dabeghu	[dabəɣu]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif

No	Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Cara Artikulasi
15	Sayur	Roroh	[roroh]	Ghoghoh	[ɣoɣoh]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
16	Mandi	Meridi	[məridi]	Meghidi	[məɣidi]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
17	Sering	Menerus	[mənərus]	Meneghus	[mənəɣus]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
18	Kurus	Merung	[məruŋ]	Mughung	[muɣuŋ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
19	Anak laki-laki yang belum menikah	Anak Perana	[anak pərana]	Anak Peghana	[anak pəɣana]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
20	Berdiri	Cender	[cəndər]	Cendegh	[cəndəɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
21	Enak	Merasa	[mərasa]	Meghasa	[məɣasa]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
22	Berharap	Merharap	[mərharap]	Meghaghap	[məɣaɣap]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
23	Tumpah	Ore	[ore]	Oghe	[oɣe]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif
			Getar (Trill) → Nasal				
24	Berjalan	Merdalan	[mərdalan]	Mendalan	[məndalan]	[r] → [n]	Getar (Trill) → Nasal
			Frikatif → Frikatif				
25	Rumah	Sapo	[sapo]	Hapo	[hapo]	[s] → [h]	Frikatif → Frikatif
26	Satu	Sada	[sada]	Hada	[hada]	[s] → [h]	Frikatif → Frikatif
			Nasal → Nasal				
27	Apalagi	Kadeden	[kadədən]	Kadedeng	[kadədəŋ]	[n] → [ŋ]	Nasal → Nasal

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, berikut adalah uraian dan penjelasan rinci mengenai perubahan cara artikulasi konsonan pada tiap-tiap kosakata dalam Dialek Simsim dan Dialek Boang:

1) Perubahan Getar (Trill) → Frikatif ([r] → [ɣ])

Kelompok ini merupakan bentuk perubahan artikulasi yang paling dominan, di mana fonem apiko-alveolar getar [r] pada Dialek Simsim mengalami pergeseran menjadi fonem dorso-velar frikatif [ɣ] pada Dialek Boang.

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

a) Perbedaan Fonetik Kata *Kerja*

Tabel 3 Perbedaan Fonetik Kata Kerja

Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Cara Artikulasi
Kerja	Kerejo	[kərədʒo]	Keghajo	[kəɣadʒo]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif

Kata kerja menunjukkan perbedaan pelafalan antara dialek Pakpak Simsim dan Pakpak Boang. Berdasarkan lima informan dari masing-masing dialek, bentuk Simsim adalah *kerejo* [kərədʒo], sedangkan Boang *keghajo* [kəɣadʒo]. Perbedaannya berupa substitusi [r] menjadi [ɣ], yaitu dari bunyi getar alveolar menjadi bunyi geseran velar. Perubahan tersebut tidak mengubah makna kata dan ditemukan secara konsisten pada seluruh informan Boang. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "kerja" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

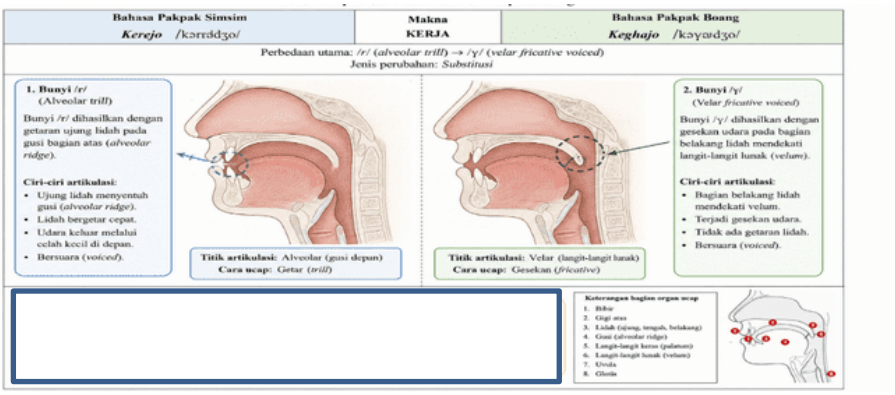

Gambar 1 Perbedaan Fonetik Kata "Kerja" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

b) Perbedaan Fonetik Kata *Mengikat*

Tabel 44 Perbedaan Fonetik Kata Mengikat

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perubahan	Cara Artikulasi
Mengikat	Merakut	[mərakut]	Meghakut	[məɣakut]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif

Pada kosakata *mengikat*, Pakpak Simsim menggunakan *merakut* [mərakut], sedangkan Pakpak Boang menggunakan *meghakut* [məɣakut]. Perbedaannya berupa substitusi fonem [r] menjadi [ɣ], dari bunyi getar alveolar menjadi bunyi frikatif velar bersuara. Perubahan tersebut tidak memengaruhi struktur kata maupun maknanya, yaitu *mengikat*. Pola [r] → [ɣ] ini kembali menunjukkan salah satu ciri fonetik yang membedakan Pakpak Boang dari Pakpak Simsim. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "mengikat" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

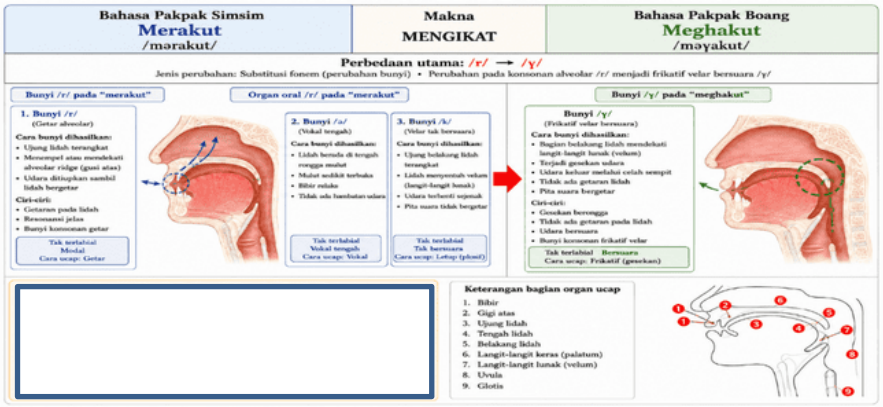

Gambar 22 Perbedaan Fonetik Kata "Mengikat" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

c) Perbedaan Fonetik Kata *Cepat*

Tabel 55 Perbedaan Fonetik Kata Cepat

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perubahan	Cara Artikulasi
Cepat	Ndor	[ndor]	Ndogh	[ndoɣ]	[r] → [ɣ]	Getar (Trill) → Frikatif

Pada kosakata *cepat*, Pakpak Simsim menggunakan *ndor* [ndor], sedangkan Pakpak Boang menggunakan *ndogh* [ndoɣ]. Perbedaannya berupa substitusi fonem [r] menjadi [ɣ] pada posisi akhir, sementara fonem lainnya tetap. Perubahan tersebut tidak mengubah makna kata, yaitu *cepat*. Pola [r] → [ɣ] ini kembali menunjukkan salah satu ciri fonetik yang membedakan Pakpak Boang dari Pakpak Simsim. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "cepat" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

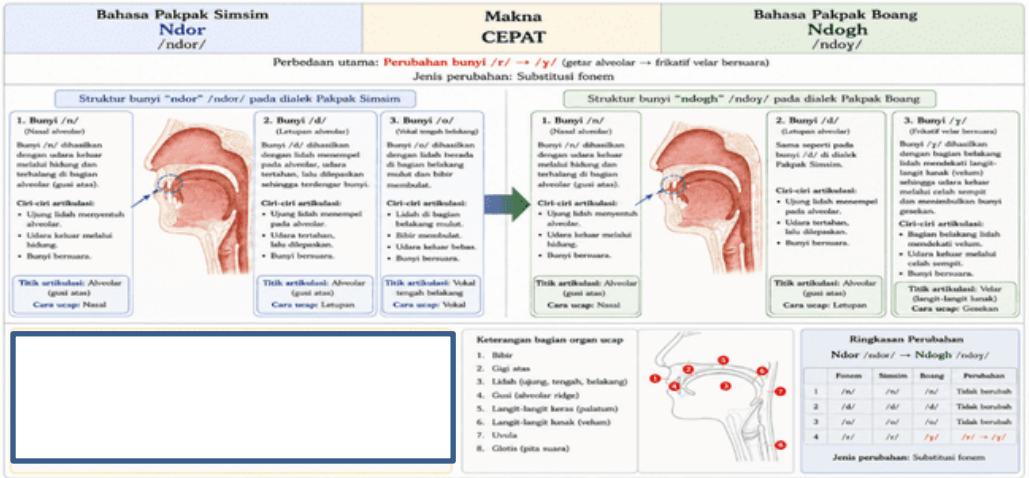

Gambar 33 Perbedaan Fonetik Kata "Cepat" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

2) Perubahan Getar (Trill) → Nasal ([r] → [n])

Berdasarkan analisis cara artikulasi, ditemukan pula perubahan dari konsonan getar (*trill*) menjadi konsonan sengau (*nasal*). Perubahan tersebut terealisasi pada fonem **[r]** yang bergeser menjadi fonem **[n]**. Data perbedaan fonetis untuk perubahan ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Perbedaan Fonetik Kata Berjalan

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Cara Artikulasi
Berjalan	Merdalan	[mərdalan]	Mendalan	[məndalan]	[r] → [n]	Getar (Trill) → Nasal

Pada kosakata *berjalan*, Pakpak Simsim menggunakan *merdalan* [mərdalan], sedangkan Pakpak Boang menggunakan *mendalan* [məndalan]. Perbedaannya berupa substitusi fonem [r] menjadi [n], sementara fonem lainnya tetap. Perubahan tersebut tidak mengubah makna kata, yaitu *berjalan*. Berbeda dari pola [r] → [ɣ] yang dominan, data ini menunjukkan adanya variasi perubahan bunyi lain dalam dialek Pakpak Boang. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "berjalan" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

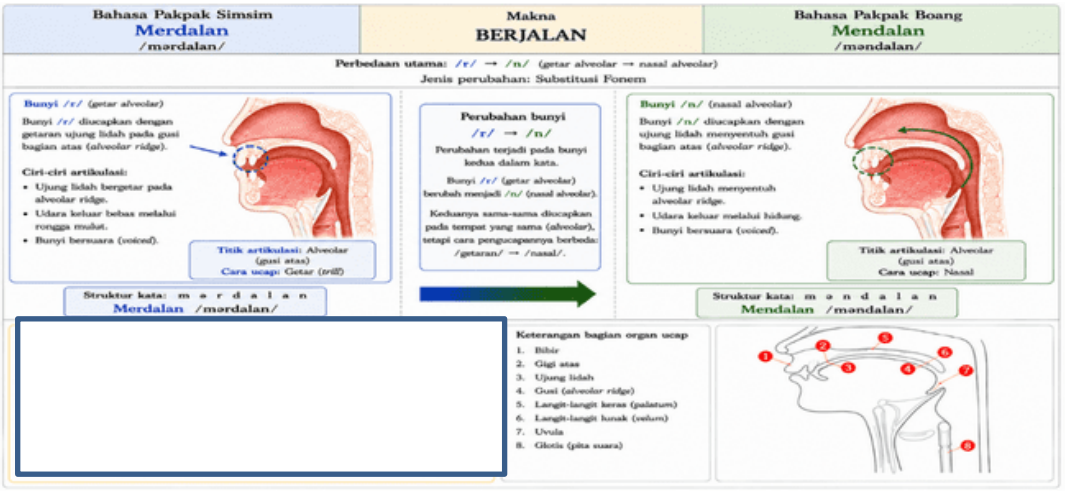

Gambar 4. Perbedaan Fonetik Kata "Berjalan" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

3) Perubahan Frikatif → Frikatif ([s] → [h])

Pada kelompok ini, terjadi pergeseran daerah artikulasi antar-sesama konsonan geseran (frikatif), yaitu dari frikatif alveolar [s] menjadi frikatif glottal [h].

a) Perbedaan Fonetik Kata *Rumah*

Tabel 7. Perbedaan Fonetik Kata Rumah

Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Cara Artikulasi
Rumah	Sapo	[sapo]	Hapo	[hapo]	[s] → [h]	Frikatif → Frikatif

Dialek Pakpak Simsim mengucapkan kata rumah sebagai *sapo* ([sapo]), sedangkan dialek Pakpak Boang mengucapkannya sebagai *hapo* ([hapo]). Perubahan bunyi [s] menjadi [h] ini terjadi secara konsisten pada dialek Pakpak Boang tanpa mengubah makna kata, sehingga menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dari dialek Pakpak Simsim. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "rumah" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

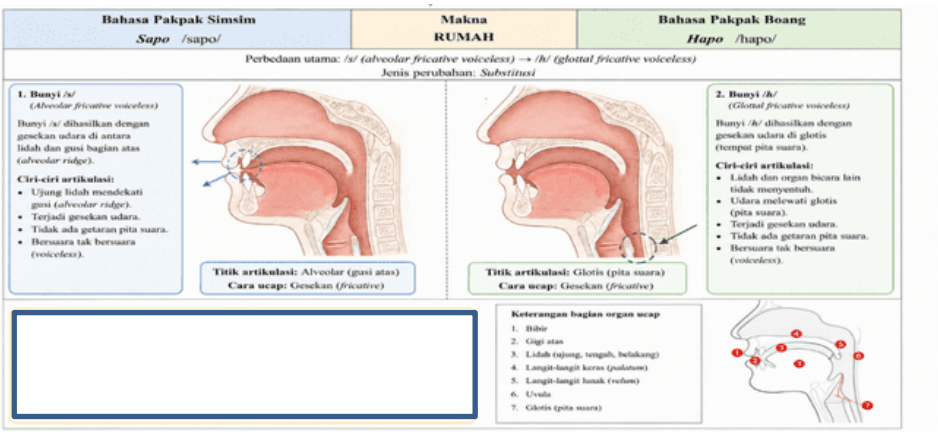

Gambar 5. Perbedaan Fonetik Kata "Rumah" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

b) Perbedaan Fonetik Kata *Satu*

Tabel 8. Perbedaan Fonetik Kata Satu

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perubahan	Cara Artikulasi
Satu	Sada	[sada]	Hada	[hada]	[s] → [h]	Frikatif → Frikatif

Kata *sada* ([sada]) pada dialek Pakpak Simsim mengalami perubahan fonetik berupa substitusi fonem [s] menjadi [h] pada dialek Pakpak Boang sehingga diucapkan *hada* ([hada]). Perubahan dari bunyi depan mulut ([s]) ke tenggorokan ([h]) ini menyederhanakan pelafalan tanpa mengubah makna kata. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "satu" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

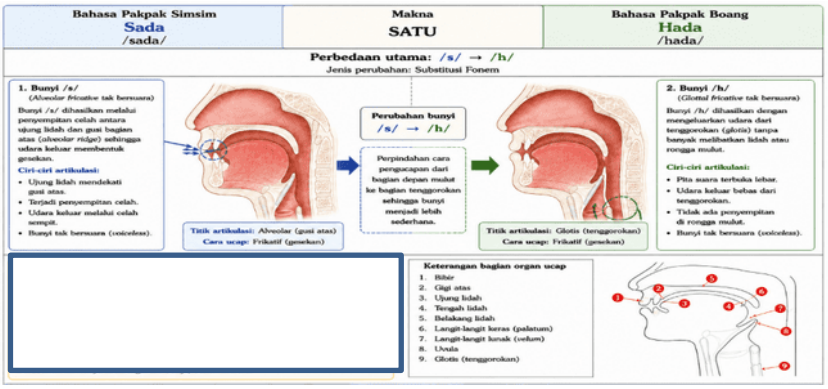

Gambar 6. Perbedaan Fonetik Kata "Satu" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

4) *Perubahan Nasal → Nasal ([n] → [ŋ])*

Pada kelompok ini, terjadi pergeseran artikulasi antar-sesama bunyi sengau (nasal), yaitu dari nasal alveolar [n] di akhir kata menjadi nasal velar [ŋ].

Tabel 9. Perbedaan Fonetik Kata Apalagi

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Cara Artikulasi
Apalagi	Kadeden	[kadədən]	Kadedeng	[kadədəŋ]	[n] → [ŋ]	Nasal → Nasal

Kata *kadeden* ([kadədən]) pada dialek Pakpak Simsim mengalami perubahan fonetik berupa substitusi konsonan akhir [n] menjadi [ŋ] pada dialek Pakpak Boang sehingga diucapkan *kadedeng* ([kadədəŋ]). Perubahan dari bunyi depan mulut ([n]) ke belakang mulut ([ŋ]) ini membuat pelafalan terasa lebih berat dan menjadi ciri khas dialek Pakpak Boang, Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "apalagi" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

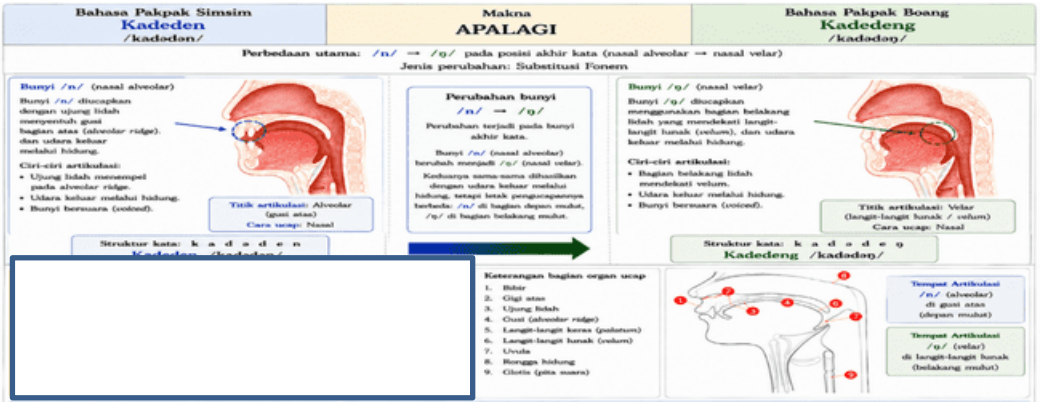

Gambar 7. Perbedaan Fonetik Kata "Apalagi" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi

(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

Vokal

Bunyi vokal dikelompokkan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, maju mundurnya lidah, striktur, serta bentuk mulut saat bunyi tersebut diproduksi. Uraian hasil penelitian ini mengelompokkan dan menjelaskan tiap jenis perubahan vokal berdasarkan pembentukan bunyi yang terealisasi pada unit-unit kosakata data tuturan. Penjelasan lengkapnya diuraikan sebagai berikut.

Tabel 10. Klasifikasi Perubahan Bunyi Vokal Dialek Simsim dan Dialek Boang

No	Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi	Tinggi Rendahnya Posisi Lidah	Maju Mundurnya Lidah	Striktur	Bentuk Mulut
						[o] → [u]				
1	Mama	Omak	[omak]	Umak	[umak]	[o] → [u]	Sedang atas → Tinggi atas	Belakang → Belakang	Semi tertutup → Tertutup	Bundar tertutup → Bundar tertutup
2	Kuping	Coping	[copiŋ]	Cuping	[cupiŋ]	[o] → [u]	Sedang atas → Tinggi atas	Belakang → Belakang	Semi tertutup → Tertutup	Bundar tertutup → Bundar tertutup
						[ə] → [u]				
3	Kurus	Merung	[məruŋ]	Mughung	[muɣuŋ]	[ə] → [u]	Sedang tengah → Tinggi atas	Tengah → Belakang	Semi tertutup → Tertutup	Netral → Bundar tertutup
						[a] → [i]				
4	Mangkuk	Baskom	[baskom]	Biskom	[biskom]	[a] → [i]	Rendah → Tinggi atas	Depan → Depan	Terbuka → Tertutup	Netral → Tak bundar

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 10, berikut adalah uraian dan penjelasan rinci mengenai proses perubahan bunyi vokal pada tiap-tiap kosakata dalam Dialek Simsim dan Dialek Boang berdasarkan kriteria artikulatorisnya:

a. Perubahan Vokal [o] → [u]

1) Perbedaan Fonetik Kata *Mama*

Tabel 11. Perbedaan Fonetik Kata Mama

Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi
Mama	Omak	[omak]	Umak	[umak]	[o] → [u]

Kata *omak* ([omak]) pada dialek Pakpak Simsim mengalami perubahan vokal [o] menjadi [u] pada dialek Pakpak Boang sehingga diucapkan *umak* ([umak]). Perubahan dari vokal belakang-tengah ([o]) ke vokal belakang-tinggi ([u]) ini terjadi akibat posisi lidah yang terangkat lebih tinggi, membuat pelafalan dialek Pakpak Boang terdengar lebih tertutup tanpa mengubah makna kata (*mama*). Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "mama", yaitu:

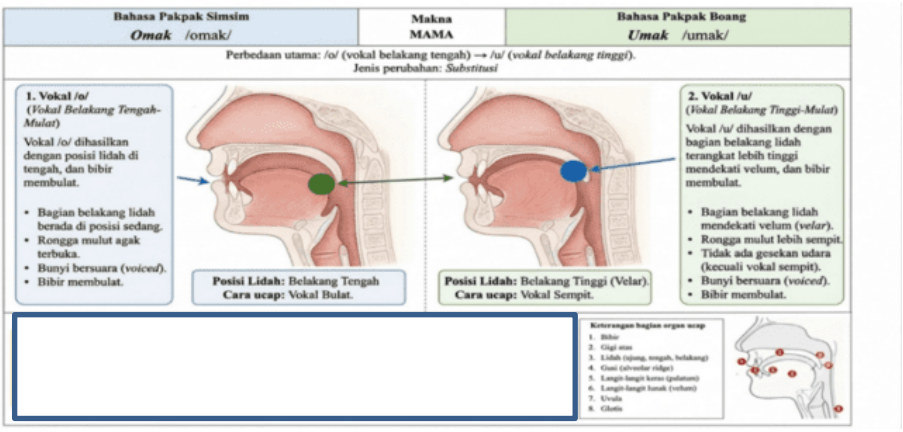

Gambar 8. Perbedaan Fonetik Kata "Mama" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

2) Perbedaan Fonetik Kata Kuping

Tabel 12. Perbedaan Fonetik Kata Kuping

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perbedaan Bunyi
Kuping	Coping	[copiŋ]	Cuping	[cupiŋ]	[o] → [u]

Kata *coping* ([copiŋ]) pada dialek Pakpak Simsim mengalami perubahan vokal [o] menjadi [u] pada dialek Pakpak Boang sehingga diucapkan *cuping* ([cupiŋ]). Perubahan akibat posisi lidah yang lebih tinggi ini membuat pelafalan dialek Pakpak Boang terdengar lebih tertutup tanpa mengubah makna kata (*kuping*), sekaligus menunjukkan adanya variasi vokal antar kedua dialek tersebut. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "kuping", yaitu:

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

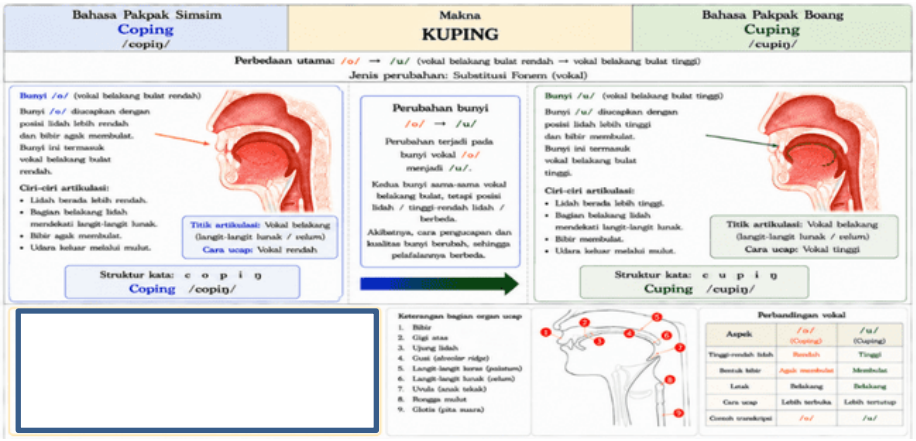

Gambar 9. Perbedaan Fonetik Kata "Kuping" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

b. Perubahan Vokal [ə] → [u]

Perubahan vokal [ə] menjadi [u] menunjukkan adanya pergeseran posisi lidah dari tengah ke belakang serta pengetatan striktur hingga tertutup. Rincian perbedaan fonetis pada data kosakata yang mengalami perubahan ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 13. Perbedaan Fonetik Kata Kurus

Makna	Pakpak Simsim	IPA	Pakpak Boang	IPA	Perbedaan Bunyi
Kurus	Merung	[məruŋ]	Mughung	[muɣuŋ]	[r] → [ɣ], [ə] → [u]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bermakna "kurus" memiliki perbedaan pelafalan antara dialek Pakpak Simsim dan Pakpak Boang. Dalam dialek Simsim diucapkan merung [məruŋ], sedangkan dalam dialek Boang menjadi mughung [muɣuŋ]. Perubahan terjadi pada bunyi [r] menjadi [ɣ] dan vokal [ə] menjadi [u]. Meskipun pelafalannya berbeda, maknanya tetap sama. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan dialek dapat melibatkan perubahan bunyi konsonan dan vokal tanpa mengubah makna kata. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "kurus" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

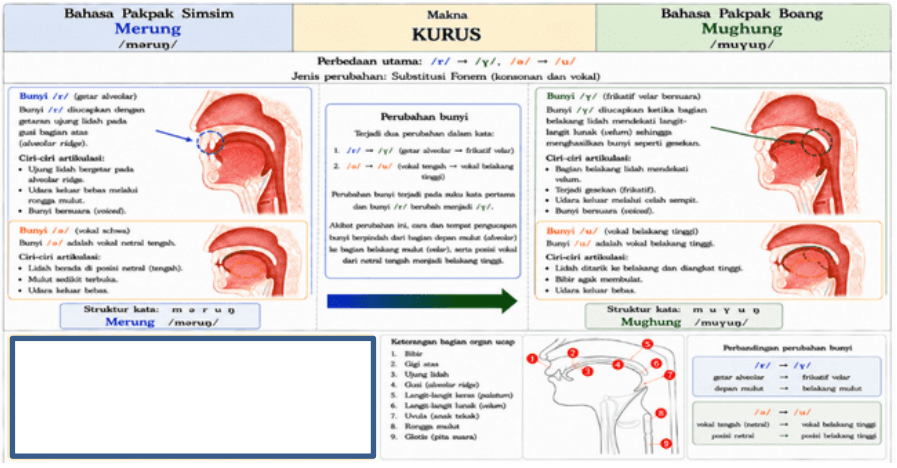

Gambar 10. Perbedaan Fonetik Kata "Kurus" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

c. Perubahan Vokal [a] → [i]

Rincian data perbedaan bunyi serta klasifikasi artikulatoris untuk kata tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 14. Perbedaan Fonetik Kata Mangkuk

Makna	Simsim	IPA	Boang	IPA	Perbedaan Bunyi
Mangkuk	Baskom	[baskom]	Biskom	[biskom]	[a] → [i]

Kosakata bermakna "mangkuk" menunjukkan perbedaan fonetik antara dialek Pakpak Simsim dan Pakpak Boang. Dialek Simsim menggunakan bentuk baskom [baskom], sedangkan dialek Boang menggunakan biskom [biskom]. Perbedaannya hanya terletak pada perubahan vokal [a] menjadi [i] pada suku kata pertama, sementara konsonan dan jumlah segmen bunyi tetap sama. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari vokal rendah [a] ke vokal tinggi depan [i] tanpa mengubah makna kata. Berikut merupakan perbedaan fonetik kata "mangkuk" berdasarkan posisi artikulasi bunyi, yaitu:

Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

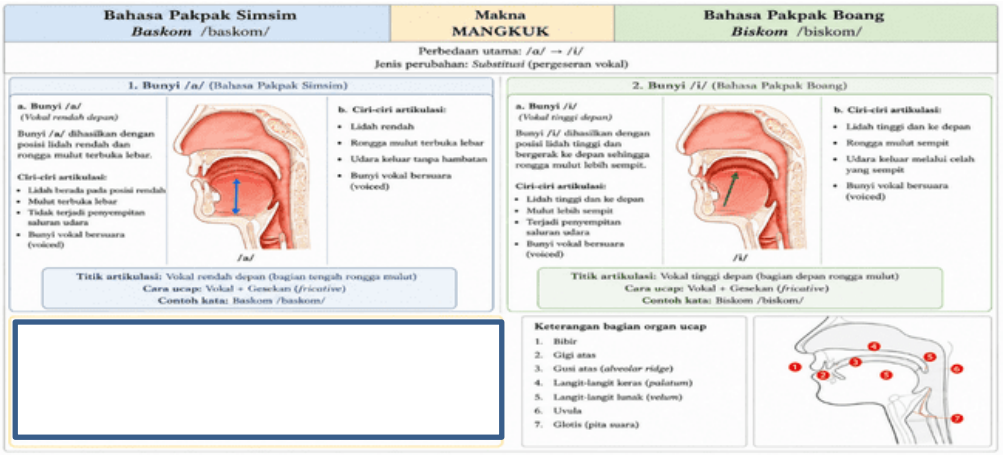

Gambar 11. Perbedaan Fonetik Kata "Mangkuk" Berdasarkan Posisi Artikulasi Bunyi
(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

Implikasi Perbedaan Fonetik pada Bahasa Pakpak Simsim dan Pakpak Boang terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perbedaan bunyi antara Bahasa Pakpak Simsim dan Bahasa Pakpak Boang paling banyak terjadi pada bunyi konsonan, terutama perubahan bunyi [r] pada dialek Simsim menjadi bunyi [ɣ] pada dialek Boang. Perubahan ini muncul secara berulang pada beberapa kosakata, misalnya kerejo menjadi keghajo, turang menjadi tughang, meridi menjadi meghidi, dan menerus menjadi meneghus. Meskipun bentuk pengucapannya berbeda, arti dari kata-kata tersebut tetap sama sehingga masyarakat dari kedua dialek masih dapat saling memahami ketika berkomunikasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing dialek mempunyai kebiasaan mengucapkan bunyi yang berbeda walaupun berasal dari bahasa yang sama (Harahap, 2020).

Apabila kebiasaan tersebut dibawa ketika menggunakan bahasa Indonesia, maka cara mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia juga dapat ikut berubah. Misalnya, seorang penutur Pakpak Boang yang sudah terbiasa mengucapkan bunyi [ɣ] dalam bahasa daerahnya kemungkinan akan mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia seperti rumah, rapi, roda, ramai, atau rajin dengan bunyi [r] yang terdengar berbeda dibandingkan dengan penutur bahasa Indonesia dari daerah lain. Sebagai contoh, kata rumah mungkin tidak terdengar jelas dengan bunyi r, tetapi terdengar lebih mendekati bunyi yang biasa digunakan dalam dialek Boang. Walaupun demikian, orang yang mendengarnya masih dapat memahami bahwa kata yang dimaksud adalah rumah,

bukan kata lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah lebih terlihat pada cara mengucapkan kata daripada pada perubahan makna kata (Harahap & Fatih, 2025).

Keadaan tersebut sebenarnya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika seorang penutur Pakpak Boang berbicara menggunakan bahasa Indonesia di sekolah atau di kantor, ia mungkin mengatakan, "Saya pergi ke rumah sakit tadi pagi." Namun, bunyi r pada kata pergi dan rumah masih terdengar mengikuti kebiasaan pengucapan dalam bahasa daerahnya. Meskipun pengucapannya sedikit berbeda, lawan bicara tetap memahami isi pembicaraan karena susunan kalimat dan maknanya tidak berubah. Dengan demikian, perbedaan bunyi tersebut tidak menghambat komunikasi, tetapi hanya menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama terhadap Bahasa Indonesia yang digunakan penutur (Siregar & Rambe, 2023).

Selain perubahan bunyi [r], penelitian ini juga menemukan adanya perubahan bunyi [n] menjadi [ŋ] pada beberapa kosakata, misalnya, kata kadeden dalam dialek Simsim diucapkan kadedeng dalam dialek Boang. Kebiasaan tersebut juga dapat memengaruhi pengucapan bahasa Indonesia, terutama ketika penutur mengucapkan kata yang memiliki bunyi n pada posisi tertentu. Misalnya, saat mengucapkan kata makan, bukan, atau main, sebagian penutur mungkin masih memperlihatkan kebiasaan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa daerahnya. Perbedaan tersebut biasanya tidak terlalu disadari oleh penutur karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Akan tetapi, bagi orang dari daerah lain, perbedaan tersebut dapat terdengar cukup jelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa daerah memiliki pengaruh terhadap cara seseorang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia (Jahrir, 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di daerah Pakpak tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa daerah. Sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Pakpak ketika berbicara dengan keluarga, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada situasi yang lebih resmi, seperti di sekolah, kantor, atau ketika berkomunikasi dengan masyarakat dari daerah lain. Karena kedua bahasa digunakan secara bergantian setiap hari, pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lainnya menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kondisi ini merupakan hal yang biasa terjadi pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Oleh sebab itu, perbedaan pelafalan yang muncul sebaiknya dipahami sebagai bagian dari proses penggunaan dua bahasa secara bersamaan, bukan sebagai kesalahan dalam berbahasa (Siregar & Rambe, 2023).

Temuan penelitian ini juga berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah Pakpak. Guru perlu menyadari bahwa peserta didik penutur Pakpak Boang berpotensi membawa kebiasaan mengucapkan bunyi [ɣ] pada kata yang mengandung bunyi [r], serta bunyi [ŋ] pada posisi akhir kata yang mengandung bunyi [n]. Oleh karena itu, latihan pelafalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada bunyi-bunyi tersebut, misalnya melalui latihan membedakan pasangan bunyi, membaca nyaring, dan menirukan pelafalan Bahasa Indonesia yang baku. Variasi pelafalan tersebut sebaiknya dipandang sebagai ciri dialek yang dapat dibina secara bertahap, bukan sebagai kesalahan peserta didik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan fonetik antara Bahasa Pakpak Simsim dan Bahasa Pakpak Boang serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan adanya perbedaan pada bunyi konsonan dan vokal. Perbedaan yang paling menonjol adalah perubahan bunyi [r] pada Bahasa Pakpak Simsim menjadi [ɣ] pada Bahasa Pakpak Boang, serta perubahan [n] menjadi [ŋ] dan beberapa perubahan vokal pada kosakata tertentu. Meskipun terdapat perbedaan pelafalan, makna kosakata tetap sama sehingga penutur kedua dialek masih dapat saling memahami. Dengan demikian, perbedaan tersebut lebih berkaitan dengan cara pengucapan bunyi daripada perubahan makna.

Perbedaan fonetik tersebut juga berimplikasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada pelafalan bunyi tertentu seperti [r]. Penutur cenderung membawa kebiasaan pengucapan dari bahasa daerah ketika menggunakan Bahasa Indonesia sehingga tetap terdengar logat khas daerah, meskipun kosakata dan makna yang digunakan tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa pertama dapat memengaruhi cara penutur mengucapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia di daerah Pakpak perlu memberikan perhatian pada pelafalan bunyi [r] dan [ŋ] dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada sepuluh penutur asli bahasa Pakpak di Kota Subulussalam, yaitu lima penutur dialek Simsim dan lima penutur dialek Boang, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data tuturan serta membantu proses perekaman dan pencatatan kosakata. Penulis juga berterima kasih kepada dosen, rekan sejawat,

dan pihak lain yang telah memberikan masukan selama penyusunan naskah ini, serta kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan dalam penelitian ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, maupun profesional yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, dan publikasi naskah ini. Tidak ada pihak yang memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyaruddin Harahap. (2020). *Fonetik*. Samudra Biru.

Arupadhatu, P. A., & Soepardjo, D. (2025). Penggunaan Verba Nomina Serta Kontak Bahasa Antara Dialek Tsugaru Dan Bahasa Jepang Standar Pada Anime Mashiro No Oto Karya Marimo Ragawa Episode 1-3. *Jurnal Hikari*, *09*(1), 214–220. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/67129

Butar-Butar, P. H., Tambunan, M. A., Siregar, J., Sirait, J., & Silitonga, I. D. B. (2026). Variasi Bahasa Tokoh Dalam Film "Harta Tahta Boru Ni Raja": Kajian Sosiolinguistik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 206–225. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45915

Evelina, H. T., Damanik, N. A., Alfani, R., Syahputra, R., Audina, F., Evelina, H. T., Damanik, N. A., Alfani, R., Syahputra, R., Audina, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Fonetik Fonemik Dan Grafemis. *Multiple: Journal of Global Dan Multidisciplinary*, *2*(5), 1644–1652. https://doi.org/10.55681/multiple.v2i1.1342

Giofani, S., Suhardesi, N., Ramadhan, S., Sukma, E., & Jamaluddin, N. (2025). Variasi Bahasa Mahasiswa Perantau di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *3*(3), 19–27. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i3.1505

Harahap, A., & Al-Fatih. (2024). Pengaruh Dialek terhadap Fonetik Bahasa Indonesia. *Blaze: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *3*(1), 48–58. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2163

Harahap, A., & Fatih, A. Al. (2025). Pengaruh Dialek terhadap Fonetik Bahasa Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *3*(1), 48–58. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2163

Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., & Indra Kertati, P. A. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jahrir, A. S. (2025). Analisis Fonetik dan Fonologis Realisasi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia di Empat Dialek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *03*(04), 3562–3569. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103

Maduwu, Purba, A., Sutikno, Hasibuan, A., & Mujib, A. (2025). Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias terhadap Bahasa Indonesia di Garu II Medan Amplas. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 460–480. https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5686

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.

Manalu, D. D., & Abidin, S. (2023). Cross-Cultural Communication Between Pakpak Simsim And Pakpak Boang. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, *07*(01), 126–129. https://doi.org/10.33751/jhss.v7i1.7472

Nurfajriani, Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(7). https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., & Hafrida, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Rahajeng, S., Gayatri, R., & Hariro, Z. (2024). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Bipa Level 4 Di Kota Mataram (Analisis Fonologi Generatif). *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, *18*(2), 365–380. https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.984

Rahmatika, A., & Nandang, A. (2025). Relasi Bahasa Dan Dialek Dalam Perspektif Teoretis Dan Kebijakan: Kajian Atas Identitas, Variasi, Dan Perubahan Bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan Arab*, *8*(2), 491–498. http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5447

Raipovna, V. . (2021). Comparative methods in linguistics. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, *14*(1), 4986–4992.

Rizkiyanda, D. A., Luthfianingtyas, J. E., & Azzahra, E. T. (2025). Analisis Fonologis terhadap Pengucapan Bahasa Indonesia oleh SunnyDahye , selebgram Korea di platform TikTok. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *3*(3), 42–49. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2814

Siregar, E. D., & Widayati, D. (2026). Perubahan fonologis proto-austronesia pada bahasa Toba , bahasa Pakpak , bahasa Karo dan bahasa Simalungun. *Jurnal Genre*, *8*(1), 59–67. https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.13685

Siregar, R., & Rambe, R. (2023). Variasi fonologis dalam pelafalan bahasa Indonesia berdasarkan pengaruh dialek daerah. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *6*(2), 115–123. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i1.1513

Suyitno & Ngatmini. (2025). *Pengantar Praktis Bahasa Indonesia*. Magnum Pustaka.

Zultiyanti. (2021). Perbandingan Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa : Sebuah Amatan Awal. *KODE: Jurnal Bahasa*, *10*(2), 40–51. https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30731